

Studi *Literature Review*: Perilaku Bullying terhadap Teman Sebaya pada Remaja di Sekolah

Leny Marlina¹, Rini Sugiarti², Erwin Erlangga³

^{1,2,3} Universitas Semarang, Indonesia

E-mail: lenytsabita@gmail.comeny

ABSTRAK

Kata Kunci:
perilaku; *Bullying*;
teman seumurang;
Remaja

Latar Belakang: Perilaku bullying di kalangan remaja merupakan masalah sosial yang memerlukan perhatian serius karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban dan pelaku. Bullying melibatkan tindakan menyakiti secara fisik, mental, dan emosional yang dilakukan secara berulang dengan tujuan mendominasi. Fenomena ini semakin meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia, yang tercatat memiliki tingkat bullying yang signifikan. Kasus-kasus ini seringkali terjadi di lingkungan sekolah, tempat yang seharusnya menjadi ruang belajar yang aman dan nyaman.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. Perilaku bullying di kalangan remaja Indonesia masih tergolong tinggi dan merupakan salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Metode: Artikel ini mengulas faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku bullying serta dampaknya pada remaja di sekolah. Data-data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu artikel jurnal, tesis dan hasil penelitian lainnya yang relevan. Selanjutnya dilakukan analisis dan didiskripsikan.

Hasil: Hasil review menunjukkan dampak negatif bagi pelaku bullying seperti sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Faktor-faktor yang mendukung perilaku bullying adalah, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, kepribadian, kontrol diri dan media sosial. Bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi diantaranya adalah fisik, mental, dan verbal.

Kesimpulan: Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dan memerlukan pendekatan komprehensif untuk mengurangi kejadian bullying di sekolah. Implikasinya, intervensi yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja.

ABSTRACT

Keywords:
behavior; *bullying*;
friends of the same
age; teenager

Background: *Bullying behavior among adolescents is a social problem that requires serious attention because it can have a negative impact on victims and perpetrators. Bullying involves acts of physical, mental, and emotional harm that are carried out repeatedly with the aim of dominating. This phenomenon is increasing in various countries, including Indonesia, which is recorded to have a significant level of bullying. These cases often occur in school environments, where it should be a safe and comfortable learning space.*

Purpose: *This article aims to determine the factors that influence bullying behavior. Bullying behavior among teenagers in Indonesia is still quite high and is a serious problem.*

Methods: *This article reviews internal and external factors that influence bullying behavior and its impact on teenagers at school. Data is collected from various sources, namely journal articles, theses and other relevant research results. Next, analysis and description are carried out.*

Results: *The results of the review show negative impacts for perpetrators of bullying, such as low self-esteem, insecurity, disruption of study concentration, and suicide. Factors that support bullying behavior are family, peers, school environment, personality, self-control and social media. The forms of bullying behavior that occur include physical, mental and verbal.*

Conclusion: *These factors affect each other and require a comprehensive approach to reduce the incidence of bullying in schools. The implication is that interventions involving families, schools, and communities are needed to create an environment that supports the positive development of adolescents.*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang semakin mencuat dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan yang terjadi di sekolah yang lebih dikenal dengan istilah bullying. Bullying merujuk pada tindakan penindasan oleh perorangan atau kelompok pada orang lain secara terus-menerus. Fenomena ini menjadi persoalan serius yang perlu segera diatasi dan diberantas demi terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua pihak (Samsudi & Muhid, 2020).

Kasus bullying di kalangan remaja terus meningkat setiap tahunnya, menjadi isu global yang berdampak pada kesejahteraan individu di berbagai belahan dunia. Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2018, sekitar 30% siswa di seluruh dunia mengalami bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun siber. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial. Bahkan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menghubungkan tingginya angka depresi dan kasus bunuh diri di kalangan remaja dengan pengalaman bullying di sekolah.

Survei UNESCO pada 2018 menunjukkan bahwa bullying terjadi di berbagai negara, dengan tingkat terendah 7% di Tajikistan dan tertinggi 74% di Samoa (<http://uis.unesco.org>). Di Indonesia, kasus bullying di sekolah juga tergolong tinggi, menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). KPAI mencatat 253 kasus bullying antara 2011 hingga 2016. Data terbaru yang dirilis pada 23 Juli 2018 menunjukkan 36 kasus bullying hingga Mei 2018, yang mencakup 22,4% dari 161 kasus di sektor pendidikan. Jumlah ini terus meningkat, dengan 119 kasus pada 2020 dan 226 kasus pada 2022. Psikolog UNESA, Khoirunnisa, menyatakan bahwa bullying dapat menyebar seperti epidemi, dengan semakin banyak korban yang terpengaruh. Salah satu faktor utama bullying pada remaja adalah konformitas teman sebaya, di mana remaja cenderung merasa takut ditolak oleh kelompok mereka (Astuti, 2018).

Masa remaja adalah periode peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan, yang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikologis individu (Yusri & Maris, 2017). Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat memengaruhi perilaku bullying, termasuk pola pengasuhan, jenis kelamin, konformitas, dan faktor lainnya. Menurut (al-haq, 2022), remaja dengan tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku bullying. (Santosa & Sugiarti, 2022) juga mencatat bahwa laki-laki lebih sering terlibat dalam bullying

dibandingkan perempuan. Riset sebelumnya mengungkapkan bahwa remaja dengan kontrol diri yang rendah lebih rentan menjadi pelaku bullying, dan lingkungan keluarga yang disfungsi dapat memperburuk perilaku tersebut.

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying di kalangan remaja di sekolah sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat, terutama oleh guru dan orang tua. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi untuk dilakukannya pencegahan yang efektif, yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum, materi pembelajaran, serta pola pengasuhan di sekolah dan di rumah. Mengingat dampak signifikan dari faktor-faktor ini, perilaku bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak buruk pada pelaku dan lingkungan sosialnya. Korban bullying seringkali mengalami kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. Sementara itu, pelaku bullying cenderung menunjukkan perilaku antisosial, terlibat dalam tindakan kriminal, dan memiliki hubungan interpersonal yang buruk di masa depan. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif juga memperburuk suasana belajar dan menciptakan rasa tidak aman bagi seluruh siswa.

Penelitian sebelumnya Permata & Nasution, (2022) menunjukkan bahwa perilaku bullying pada remaja sering kali dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, yang menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan sosial mereka. Banyak remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarga, sehingga hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat erat. Hubungan ini berperan dalam membentuk pola perilaku mereka. Teman sebaya yang mendukung atau menormalkan perilaku bullying dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku tersebut, sementara kelompok yang menghargai perilaku positif dapat mengurangi terjadinya bullying.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengeksplorasi interaksi antara variabel internal dan eksternal, serta mengkaji peran media sosial sebagai katalisator perilaku bullying di kalangan remaja. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika bullying di era digital, yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks Indonesia. Urgensi penelitian ini didasarkan pada tingginya angka kasus bullying di Indonesia, yang terus meningkat setiap tahun. Data dari KPAI menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah melonjak dari 119 kasus pada tahun 2020 menjadi 226 kasus pada tahun 2022. Fenomena ini menuntut adanya intervensi segera melalui pendekatan berbasis penelitian untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mengembangkan strategi pencegahan yang efektif.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui atau mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying pada remaja di sekolah, serta menganalisis hubungan antara tekanan teman sebaya, kontrol diri, dan pengaruh media sosial terhadap perilaku tersebut. Secara teoritis, temuan dari riset ini dapat memperkaya literatur tentang faktor-faktor penyebab bullying dan memberikan dasar bagi penelitian lanjutan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk merancang program pencegahan bullying yang lebih efektif di sekolah dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam tinjauan riset ini adalah dengan mengumpulkan artikel-artikel relevan yang berkaitan dengan perilaku bullying di kalangan teman sebaya remaja di sekolah. Artikel-artikel ini diperoleh melalui pencarian di internet, yang mencakup publikasi jurnal nasional, tesis, dan sumber lainnya, dengan fokus pada artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Selanjutnya, dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian tema dan identifikasi kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan (Cahyono et al., 2019). Dimana teori mengatakan konformitas teman sebaya tinggi maka perilaku bullying tinggi. Sedangkan di lapangan ditemukan konformitasnya rendah tetapi melakukan perilaku bullyingnya tinggi. Review artikel difokuskan pada pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada teman sebaya remaja di Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah bullying berasal dari kata "bull" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada banteng yang sering menyerang dengan cara menyeruduk. Dalam bahasa Indonesia, "bully" berarti tindakan mengganggu, yang mengarah pada perilaku yang menyulitkan individu yang lebih lemah. Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku yang mengganggu, menyakiti, dan merusak kehidupan orang lain dengan niat untuk melukai korban, baik secara fisik maupun emosional (Anggraeni & Rahmi, 2022). Secara teoritis, bullying merupakan perilaku negatif yang terjadi secara berulang, di mana seseorang kesulitan melindungi diri dari kekuatan yang tidak seimbang. Tindakan ini dilakukan dengan sengaja dan intens, baik oleh individu maupun kelompok, dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi, tanpa rasa tanggung jawab, dan dilakukan berulang kali, serta memberikan kepuasan bagi pelaku (Emilda, 2022). Definisi bullying mencakup tiga aspek utama: perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja, tindakan yang diulang-ulang terhadap korban, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dalam hal fisik maupun psikologis (Olweus, 1993).

Bullying dapat menyebabkan dampak negatif baik pada korban maupun pelaku, yang berpotensi menimbulkan masalah psikologis dan sosial, bahkan berujung pada tindakan bunuh diri. Bagi korban, efeknya dapat mencakup dampak jangka pendek seperti cedera fisik, atau dampak jangka panjang seperti kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat, kecenderungan untuk membuli orang lain, serta gangguan perilaku lainnya (Smokowski & Kopasz, 2005). Dampak yang paling jelas terlihat pada korban adalah gangguan kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, tenggorokan, flu, batuk, sakit dada, bahkan kematian. Pemutusan hubungan sosial yang terjadi akibat pengabaian, pengucilan, atau penghindaran secara terus-menerus dapat menyebabkan gangguan psikologis pada korban. Menurut Yasinta (dalam Syam, 2019), pelaku bullying dapat merasakan rasa bersalah yang terpendam lama, yang dapat berdampak buruk pada dirinya. Hal ini dapat menjadikan pelaku menjadi lebih antisocial, memiliki banyak musuh, kehilangan rasa kasih sayang, dan menjadi keras hati. Ohsako juga menyatakan bahwa dampak dari perilaku bullying antara lain bisa menyebabkan pelaku dikeluarkan dari sekolah, memperburuk kekerasan hingga melibatkan guru, terjadinya vandalisme, penyebaran perilaku kekerasan ke lingkungan rumah dan keluarga, dijauhi masyarakat, dan berpotensi terlibat dalam kenakalan remaja (Arya, 2018).

Bullying pada remaja atau siswa dapat dilakukan baik oleh individu maupun kelompok. Tindakan bullying bertujuan untuk membuat korban menderita. Bullying

terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kontak fisik dan verbal. Perilaku bullying merupakan tindakan yang seharusnya tidak ditiru dan sangat berbahaya karena dapat menimbulkan dampak negatif yang mendalam, menyebabkan korban mengalami trauma yang luar biasa (Amalia et al., 2019).

Tabel 1. Analisis Artikel Studi Literatur Faktor-faktor terjadinya perundungan pada remaja di Indonesia

No	Penulis, Tahun	Sampel	Hasil
1	(Susilawati et al., 2015)	Siswa berusia 14-16 tahun	Faktor teman sebaya yang negatif berperan dalam mempengaruhi perilaku bullying, begitu pula dengan iklim sekolah yang tidak mendukung dan kepribadian yang buruk, yang juga turut mempengaruhi terjadinya bullying.
2	(Tis'Ina & Suroso, 2015)	Siswa berusia 12-15 tahun	Faktor konformitas memiliki pengaruh terhadap perilaku bullying dengan $t = 3,511$ dan nilai $p = 0,001$, sementara faktor pola asuh otoriter juga berpengaruh terhadap perilaku bullying dengan $t = 2,946$ dan nilai $p = 0,005$.
3	(Rusnoto et al., 2017)	Siswa berusia 12-16 tahun	Faktor keluarga berpengaruh terhadap terjadinya bullying dengan hasil uji Chi Square = 34,076 dan nilai $p = 0,000$. Faktor teman sebaya juga berpengaruh terhadap kejadian bullying dengan hasil uji Chi Square = 31,691 dan nilai $p = 0,000$, sementara faktor sekolah memiliki pengaruh terhadap terjadinya bullying dengan hasil uji Chi Square = 19,456 dan nilai $p = 0,000$.
4	(Bulu et al., 2019)	Siswa berusia 13-16 tahun	Faktor teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku bullying dengan $p = 0,003$ dan OR sebesar 5,0, yang menunjukkan bahwa faktor teman sebaya memiliki pengaruh 5 kali lebih besar terhadap perilaku bullying. Faktor lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap perilaku bullying dengan $p = 0,004$ dan OR sebesar 4,5, yang berarti faktor lingkungan sosial mempengaruhi bullying 4,5 kali lebih besar. Selain itu, faktor media sosial berpengaruh terhadap bullying dengan $p = 0,006$ dan OR sebesar 3,857, yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh 3,857 kali terhadap perilaku bullying.
5	(Herawati & Deharnita, 2019)	Siswa berusia 12-14 tahun	Sebanyak 82,3% perilaku bullying disebabkan oleh faktor keluarga, seperti menyaksikan keributan di rumah. Sementara 77,2% perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, terutama ketika teman suka mengejek sesama teman. Selain itu, 46,8% perilaku bullying disebabkan oleh faktor sekolah, seperti sekolah yang mengabaikan masalah yang terjadi antar siswa.

No	Penulis, Tahun	Sampel	Hasil
6	(Krisnana et al., 2019)	Siswa berusia 13-18 tahun	Sebanyak 49,9% remaja mengungkapkan bahwa pola pengasuhan otoriter di keluarga mendorong mereka untuk melakukan perilaku bullying.
7	(Haslan et al., 2021)	Siswa berusia 12-15 tahun	Faktor keluarga, seperti anak yang melakukan bullying akibat berasal dari keluarga broken home, orang tua yang bekerja sebagai TKI/TKW, serta kurangnya perhatian dari orang tua, turut memengaruhi perilaku tersebut. Faktor kelompok sebaya atau geng juga sangat berpengaruh terhadap tindakan bullying, yang sering kali melibatkan kekerasan dengan dukungan kuat dari kelompok pelaku. Selain itu, faktor lingkungan masyarakat, seperti berteman dengan anak-anak yang putus sekolah atau yang dikenal nakal dan suka berkelahi, turut berperan. Faktor media, seperti sering menonton perilaku bullying di media sosial dan viral, juga mendorong mereka untuk menirunya agar menjadi terkenal.
8	(Sudiarti et al., 2021)	Siswa berusia 16-17 tahun	Faktor kontrol diri memiliki pengaruh terhadap perilaku bullying dengan $p=0,000$ dan $OR=0,059$, yang menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki 0,059 kali pengaruh terhadap perilaku bullying. Selain itu, faktor pola asuh keluarga juga berpengaruh terhadap bullying dengan $p=0,002$ dan $OR=0,185$, yang menunjukkan bahwa pola asuh keluarga memiliki risiko 0,185 kali lebih besar terhadap perilaku bullying.
9	(Ilham et al., 2021)	Siswa berusia 12-16 tahun	Faktor media sosial memiliki pengaruh terhadap bullying dengan $p=0,028$, faktor jenis kelamin berpengaruh terhadap bullying dengan $p=0,034$, dan faktor teman sebaya juga berpengaruh terhadap bullying dengan $p=0,039$.
10	(Budiman et al., 2022)	Siswa berusia 13-15 tahun	Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya dengan perilaku bullying dengan $p=0,000$, serta antara faktor keluarga dengan perilaku bullying dengan $p=0,002$.

Pembahasan

Faktor-faktor Munculnya Perilaku Bullying

- a. Faktor internal merupakan faktor yang terjadi dari dalam diri individu siswa, mencakup Kepribadian, Pengalaman Buruk di Masa Kecil, dan Kontrol Diri.

Kepribadian yang terkait positif dengan bullying adalah ekstraversi (Mazzone & Camodeca, 2019). Temuan tersebut didukung oleh temuan Menesini et al. (2013), bahwa remaja yang memiliki sifat ekstrovert, yaitu lebih terbuka, sosial, dan berorientasi pada interaksi dengan orang lain, cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku bullying. Mitsopoulo dan (Mitsopoulou & Giovazolias, 2015) mereka juga cenderung memiliki tingkat neurotisme yang tinggi, yaitu lebih mudah merasa cemas atau emosi, sementara memiliki tingkat agreeableness (kemampuan untuk bergaul dengan baik) dan conscientiousness (kesadaran untuk bertindak sesuai aturan) yang rendah. Ini berarti mereka mungkin kurang menunjukkan rasa empati atau kepedulian terhadap perasaan

orang lain, yang memperbesar kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan agresif dan antisosial, seperti bullying. Kurangnya keterampilan sosial, serta kecenderungan untuk menindas orang lain juga berperan dalam meningkatkan perilaku bullying di kalangan remaja. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Carroll et al dalam (Zakiyah et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan bullying adalah keterampilan sosial yang rendah, kurangnya rasa simpati dan empati, serta kecenderungan untuk menindas.

Pengalaman buruk di masa kecil dapat berperan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku bullying di kemudian hari. Anak-anak yang menghadapi kesulitan pada masa kecil sering kali mengalami gangguan dalam perkembangan psikologis mereka, yang dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk menjadi pelaku bullying di masa remaja (Reisen et al., 2019). Masalah yang dialami sejak dini bisa mengarah pada gangguan fungsional, menjadikannya salah satu faktor risiko terjadinya kekerasan saat remaja (Duke et al., 2010).

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah memiliki hubungan signifikan dengan perilaku bullying di kalangan remaja Indonesia. Siswa yang memiliki kontrol diri yang kurang baik lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan kesulitan mengelola emosi mereka dalam situasi sulit Sudiarti et al. (2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Marpaung, 2016), yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mengendalikan diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi apakah seseorang terlibat dalam perilaku bullying. Diperkirakan, seorang remaja yang tidak mampu mengelola emosinya akan menghadapi krisis identitas, yang dapat memicu perilaku negatif seperti intimidasi (Setiawan & Alizamar, 2019).

b. Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi dari luar diri individu siswa, mencakup Keluarga, Teman Sebaya, Lingkungan Sekolah, dan Media Sosial.

Keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku bullying. Salah satu faktor keluarga yang berpengaruh adalah rendahnya fungsi keluarga (Mazzone & Camodeca, 2019). (Malm & Henrich, 2019) mengungkapkan bahwa hubungan antara anak dan keluarga dapat memprediksi perilaku bullying. Pengalaman anak bersama keluarga serta pola asuh orangtua memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan anak untuk beradaptasi di sekolah. Dari sembilan penelitian yang ditinjau, lima di antaranya menyoroti faktor keluarga sebagai penyebab utama intimidasi, dengan kesimpulan bahwa masalah keluarga, seperti gangguan yang dialami anak di rumah, memiliki peran yang signifikan (Budiman et al., 2022).

Teman sebaya memainkan peran penting dalam perilaku bullying, dengan memberikan pengaruh negatif. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memandang bullying sebagai sesuatu yang biasa dan bukan masalah besar. Pada tahap tertentu, anak-anak juga cenderung ingin mengurangi ketergantungan pada keluarga dan lebih mencari dukungan dari teman-temannya.

Teman sebaya merujuk pada kelompok yang memiliki kesamaan sosial atau ciri-ciri serupa, seperti kesamaan usia (Hetherington & Parke dalam Setyaningrum et al., 2024). Berdasarkan teori perilaku, tindakan atau reaksi yang dapat diamati dan dipelajari adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya, sebagai bentuk respons terhadap rangsangan eksternal maupun internal. Respons ini bisa bersifat pasif atau aktif, tergantung pada pengalaman dan interaksi tersebut, termasuk pengetahuan dan sikap. Hubungan yang

saling mendukung dan toleran, yang diiringi dengan saling membantu dan memberikan penilaian khusus, dapat memengaruhi kesejahteraan individu. Dukungan dari teman sebaya membuat seseorang merasa lebih mudah menjalani aktivitas sehari-hari karena mendapatkan perhatian dan penghargaan dari orang yang dekat dengannya. Interaksi antar teman sebaya menciptakan ikatan persahabatan yang memberikan kepuasan emosional bagi setiap individu (Sulfemi & Yasita, 2020).

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku individu, yang dipengaruhi oleh faktor seperti kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan (Pratiwi, 2020). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seseorang bergantung pada persepsi individu itu sendiri. Oleh karena itu, sikap dan perilaku dapat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, yang sering berupa dorongan untuk melakukan tindakan tertentu, termasuk yang bersifat memaksa. Teman sebaya memiliki kesamaan dalam aspek psikologis dan perilaku (Darmawan, 2017). Mereka dapat dibagi menjadi lima kelompok: teman dekat, kelompok besar, kelompok kecil, geng, dan kelompok terorganisasi. Tekanan dari teman sebaya sering kali menjadi dorongan bagi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan bullying, yang dapat mencakup ancaman, intimidasi, kekerasan fisik, dan teror, yang dilakukan secara berulang-ulang (Ballerina & Immanuel, 2019).

Dari hasil analisis terhadap 9 publikasi, tujuh penelitian mengungkapkan bahwa faktor teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying. Dalam masa perkembangan sosialnya, remaja cenderung meniru perilaku teman-teman mereka, baik yang positif maupun negatif. Teman sebaya yang menunjukkan perilaku agresif atau merendahkan orang lain sering kali menjadi model bagi individu lain untuk mengikuti pola perilaku tersebut. Selain itu, geng juga dianggap sebagai salah satu pemicu utama terjadinya intimidasi (Herawati & Deharnita, 2019). Riset Budiman et al. (2022) mengungkapkan bahwa 36,5% siswa SMP Negeri 5 Samarinda berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor teman sebaya tidak begitu dominan, karena siswa tidak membentuk kelompok pertemanan yang jelas dan lebih cenderung berinteraksi dengan semua orang di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat disiplin yang tinggi dan pengawasan ketat dari guru.

Lingkungan Sekolah. Faktor lain yang memengaruhi perilaku bullying adalah kondisi lingkungan sekolah. Riset yang dilakukan oleh Rezapour et al. (2019) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dan nyaman terbukti berhubungan dengan penurunan tingkat bullying verbal, relasional, dan cyber bullying. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif dan penuh gangguan cenderung meningkatkan terjadinya bullying verbal dan relasional. Selain itu, faktor-faktor seperti peraturan yang jelas, kenyamanan fisik, keterlibatan siswa, dan dukungan dari lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku bullying. Secara keseluruhan, suasana sekolah memiliki dampak signifikan terhadap kecenderungan bullying di kalangan siswa (Susilawati et al., 2015).

Analisis dari sembilan publikasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian bullying dengan paparan mereka terhadap suasana sekolah yang tidak kondusif, dengan nilai $p\text{-value } 0,004 \leq 0,05$ dan $0,000 \leq 0,05$. Untuk mengurangi intimidasi, sekolah dapat mengambil tindakan seperti memantau siswa secara ketat dan memberikan konsekuensi yang jelas bagi pelaku bullying. Selain itu, komunikasi rutin antara orang tua dan guru dapat memberikan dampak positif, dengan mendorong perkembangan keterampilan sosial anak. Sekolah juga perlu mengambil langkah proaktif dalam mengimplementasikan manajemen konflik, penyelesaian masalah, dan pendidikan karakter,

yang bisa dilakukan melalui contoh perilaku baik dari guru di kelas, pelatihan, pengajaran, dan dukungan spiritual (Susilawati et al., 2015).

Media Sosial. Tiga riset dari sembilan artikel (Bulu et al., 2019; Haslan et al., 2021; Herawati & Deharnita, 2019) menunjukkan bahwa remaja yang terpapar konten media sosial mengenai insiden kekerasan, termasuk bullying, lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Riset dari (Haslan et al., 2021) mengungkapkan bahwa pelaku bullying seringkali terinspirasi untuk melakukan kekerasan setelah melihat contoh perilaku serupa di media sosial. Bahkan, teman-teman pelaku sering kali merekam tindakan kekerasan tersebut dengan tujuan untuk membagikannya di platform online (Haslan et al., 2021).

Dari 9 artikel yang diulas, ditemukan 2 penelitian oleh (Bulu et al., 2019; Ilham et al., 2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara aspek kehidupan online dengan perilaku perundungan di kalangan remaja Indonesia, dengan nilai $p = 0,006 \leq 0,05$ dan $p = 0,028 \leq 0,05$. Hal ini menggarisbawahi pentingnya bagi anak-anak untuk memiliki dasar moral yang kuat dalam menilai apakah suatu perilaku dapat diterima atau tidak. Oleh karena itu, pendampingan dari orang tua sangat dianjurkan untuk memastikan remaja dapat menggunakan media sosial dengan bijak.

Aspek-aspek Teman Sebaya

Terdapat beberapa aspek yang memengaruhi dinamika kelompok acuan, yang dapat dikenali melalui ciri-ciri khas tertentu. Menurut O'Sears (dalam Aulia & Hasanah, 2020) aspek-aspek tersebut meliputi:

- 1. Kekompakan:** Kelompok acuan memiliki daya tarik yang membuat remaja ingin menjadi bagian darinya. Kedekatan hubungan dengan kelompok ini sering kali didasarkan pada rasa suka di antara anggota dan harapan untuk mendapatkan manfaat dari keanggotaan tersebut.
- 2. Kesepakatan:** Pendapat yang dimiliki kelompok acuan cenderung memiliki pengaruh kuat, sehingga remaja merasa perlu menyesuaikan pandangan mereka agar selaras dengan kelompok. Sub-aspek kesepakatan meliputi kepercayaan, kesamaan pandangan, serta toleransi terhadap penyimpangan pendapat dalam kelompok.
- 3. Ketaatan:** Tekanan atau tuntutan dari kelompok acuan mendorong remaja untuk mengambil tindakan, bahkan jika mereka sebenarnya tidak menginginkannya. Tingkat ketaatan yang tinggi sering kali berbanding lurus dengan konformitas yang tinggi. Sub-aspek dalam ketaatan meliputi tekanan akibat imbalan, ancaman atau hukuman, serta harapan dari orang lain.

Pengaruh Peran Konformitas Teman Sebaya

Remaja, sebagai individu yang berkembang dalam lingkungan sosial, sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Salah satu bentuk interaksi yang umum adalah meniru perilaku atau sikap teman sebaya dalam lingkungan mereka, yang disebut konformitas. Proses konformitas ini bisa mempengaruhi perubahan perilaku atau sikap remaja, baik dengan dampak yang positif maupun negatif.

Perilaku bullying dan faktor-faktor yang memengaruhinya telah diuji validitasnya di berbagai negara. Penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor signifikan yang berdampak pada perilaku bullying, terutama terkait dengan kesehatan psikologis dan perkembangan fisik individu (Haynie et al., 2001; Roland, 2000; Olweus, 1997). Kemungkinan seorang siswa terlibat sebagai pelaku bullying dipengaruhi oleh sejumlah variabel tertentu.

Bullying merupakan masalah sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah. Olweus (Woods & Wolke, 2004) mengemukakan bahwa perilaku bullying atau agresif yang dilakukan siswa mungkin merupakan respons terhadap rasa frustrasi dan kegagalan yang mereka alami di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Perilaku bullying melibatkan tindakan seperti menyakiti, meneror, mengancam, mengejek, dan merendahkan seseorang, yang dilakukan oleh satu atau lebih individu. Masalah bullying ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama lingkungan sekolah. Bagi pelaku, dampak yang muncul dapat mencakup sifat agresif, keterlibatan dalam geng, dan kerentanannya terlibat dalam tindakan kriminal. Sedangkan bagi korban, dampaknya bisa berupa masalah emosional, akademik, penurunan harga diri, perasaan tertekan dan kecenderungan untuk menyendiri. Konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya bullying di kalangan remaja. Namun, faktor ini juga dapat berfungsi untuk mengurangi perilaku bullying apabila individu yang memiliki status tinggi atau berperan sebagai figur otoritas menunjukkan sikap tegas menentang bullying yang kemudian diikuti oleh orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haq, Sabilla. (2022). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying di SMA N Tangerang Selatan*.
- Amalia, E., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., & Kadriyan, H. (2019). Skrining dan Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa SMA Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpmi.v1i2.245>
- Anggraeni, D., & Rahmi, A. (2022). Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini terhadap Bullying Atau Perundungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16808–16814.
- Astuti, A. Y. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1439 H / 2018 M Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja dalam Perseptif Islam*. 44, 1–125.
- Aulia, R., & Hasanah, N. (2020). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi Kelas VII Mts Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 22–36. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v9i1.282>
- Ballerina, T., & Saloka Immanuel, A. (2019). Menelisik Perilaku Perundungan pada Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18–31.
- Budiman, A., Nur, R. O., Novilia, R., & Sari, S. I. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Kesehatan: Caritas et Fraternalitas*, 1, 9–13.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Darmawan, I. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi pada Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(2), 156–165.

- Duke, N. N., Pettingell, S. L., McMorris, B. J., & Borowsky, I. W. (2010). Adolescent Violence Perpetration: Associations With Multiple Types of Adverse Childhood Experiences. *Pediatrics*, *125*(4). <https://doi.org/10.1542/peds.2009-0597>
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, *5*(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2021). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, *7*(2), 160–174. <https://doi.org/10.29303/Juridiksiam.V7i2.140>
- Haynie, D. L., Nansel, T., Eitel, P., Crump, A. D., Saylor, K., Yu, K., & Simons-Morton, B. (2001). Bullies, Victims, and Bully/Victims: Distinct Groups of At-Risk Youth. *Journal of Early Adolescence*, *21*(1), 29–49. <https://doi.org/10.1177/0272431601021001002>
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *Ners: Jurnal Keperawatan*, *15*(1), 60–66.
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullying Pada Remaja Dan Faktor yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, *3*(1), 39–48. <https://doi.org/10.37311/Jnj.V3i1.9834>
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2019). Adolescent Characteristics and Parenting Style As The Determinant Factors of Bullying In Indonesia: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *33*(5), 1–9. <https://doi.org/10.1515/Ijamh-2019-0019>
- Malm, E. K., & Henrich, C. C. (2019). Longitudinal Relationships Between Parent Factors, Children's Bullying, and Victimization Behaviors. *Child Psychiatry And Human Development*, *50*(5), 789–802. <https://doi.org/10.1007/S10578-019-00882-9>
- Marpaung, J. (2016). *Kurangnya Kontrol Diri Siswa di Lingkungan SMK Negeri 2 Batam*. 1–7.
- Mazzone, A., & Camodeca, M. (2019). Bullying, Moral Disengagement, Personality and Family Functioning. *Journal Of Child & Family Studies*, *28*, 2120–2130.
- Menesini, E., Nocentini, A., & Camodeca, M. (2013). Morality, Values, Traditional Bullying, and Cyberbullying In Adolescence. *British Journal of Developmental Psychology*, *31*(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/J.2044-835x.2011.02066.X>
- Mitsopoulou, E., & Giovazolias, T. (2015). Personality Traits, Empathy and Bullying Behavior: A Meta-Analytic Approach. *Aggression and Violent Behavior*, *21*, 61–72. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.01.007>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying terhadap Teman Sebayu pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 614–620.
- Pratiwi, N. (2020). Pengaruh Intensitas Penggunaan Sosial Media dan Penerimaan Teman Sebayu terhadap Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*, 149–154.
- Reisen, A., Viana, M. C., & Dos Santos Neto, E. T. (2019). Adverse Childhood Experiences and Bullying In Late Adolescence In a Metropolitan Region Of Brazil. *Child Abuse and Neglect*, *92*(December 2018), 146–156. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.04.003>
- Rezapour, M., Khanjani, N., & Mirzai, M. (2019). Exploring Associations Between School Environment and Bullying In Iran: Multilevel Contextual Effects Modeling. *Children and Youth Services Review*, *99*(October 2018), 54–63. <https://doi.org/10.1016/J.Chilyouth.2019.01.036>

- Roland, E. (2000). Bullying In School: Three National Innovations In Norwegian Schools In 15 Years. *Aggressive Behavior*, 26(1), 135–143. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1098-2337\(2000\)26:1<135::aid-ab11>3.0.co;2-3](https://doi.org/10.1002/(sici)1098-2337(2000)26:1<135::aid-ab11>3.0.co;2-3)
- Rusnoto, Nur Syafiq, A., & Zuniati. (2017). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bullying pada Anak Sekolah di Mts Yayasan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 8(2), 49–57.
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek Bullying terhadap Proses Belajar Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(02), 122–133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Santosa, M., & Sugiarti, R. (2022). Studi Literatur: Perilaku Bullying terhadap Regulasi Emosi pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 474–481.
- Setiawan, A., & Alizamar, A. (2019). Relationship Between Self Control and Bullying Behavior Trends In Students of Smp N 15 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00182kons2019>
- Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16.
- Smokowski, P. R., & Kopasz, K. H. (2005). Bullying In School: An Overview Of Types, Effects, Family Characteristics, and Intervention Strategies. *Children And Schools*, 27(2), 101–109. <https://doi.org/10.1093/Cs/27.2.101>
- Sudiarti, P. E., Ariesta, M., & Fitra, N. (2021). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 5(2), 57–62.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Interaction Of Peer ' S Sosial Support And. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.
- Susilawati, E., Yahya, S. Z., & Simanjuntak, W. F. (2015). Factors Influence The Behavior Of Bullying At The Students Of Smk Pgri 8 Medan In 2015. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 10(2), 209–215. <https://doi.org/10.36911/Pannmed.V10i2.292>
- Syam, M. U. H. A. (2019). *Skripsi Muh. Arif Syam*.
- Tis'ina, N. A., & Suroso. (2015). Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying. *Psikologi Indonesia*, 5(December), 118–138.
- Woods, S., & Wolke, D. (2004). Direct And Relational Bullying Among Primary School Children and Academic Achievement. *Journal Of School Psychology*, 42(2), 135–155. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2003.12.002>
- Yusri, N. 'Aisyiah, & Maris, S. R. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Problem Solving Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 118–126.
- Zakiah, E., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). The Impact Of Bullying Againts Teen Development Victims of Bullying. <http://scholarpublishing.org/index.php/assrj/article/view/4278>. *focus : jurnal pekerjaan sosial*, 1, 265–279.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)